

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Data proyeksi Bappenas menyebutkan bahwa jumlah remaja di Indonesia pada Tahun 2015 sejumlah 66 juta jiwa atau 27% dari total penduduk Indonesia (Gumelar, 2015). Hal ini dapat menjadi bonus demografi bagi Bangsa Indonesia apabila remaja disiapkan secara baik karena akan menjadi sumber daya manusia produktif dan berpengaruh untuk kemajuan bangsa. Bonus demografi adalah jendela kesempatan yang diperoleh negara tertentu karena besarnya jumlah penduduk produktif yang berusia antara 15-64 tahun dalam evolusi kependudukan yang terjadi (Noor, 2015). Namun sebaliknya, apabila remaja tenggelam dalam pola kehidupan yang buruk, hal ini akan menjadi bencana besar bagi Bangsa Indonesia karena penduduk di usia produktif tidak bermanfaat secara optimal.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa peralihan ini ditandai dengan terjadinya perubahan dalam diri remaja, baik dari segi fisik, sosial, maupun psikologis. Masa peralihan ini menjadi periode yang dapat dikatakan sebagai masa krisis. Remaja adalah sosok manusia yang berada dalam masa penuh pergolakan mencari jati diri sehingga konflik dan perubahan suasana hati sangat mewarnai kehidupan mereka (Santrock, 2012). Manusia disebut sebagai remaja apabila usianya antara 12-23 tahun (Santrock, 2013).

Berbagai permasalahan yang muncul pada kalangan remaja dapat disebabkan oleh kondisi otak remaja yang sedang berada dalam tahap perkembangan, dimana ketrampilan kognitif baru akan muncul. Peningkatan sambungan saraf mengakibatkan otak remaja menjadi lebih efektif dalam mengolah informasi. Perkembangan tersebut tidak disertai dengan kematangan emosi sehingga otak lebih mengandalkan sistem limbik yang mendahulukan emosi dibanding korteks *pre-frontal* yang berfungsi mengolah informasi secara rasional. Selama masa remaja, sistem limbik lebih mendominasi dalam pengambilan keputusan apabila dibandingkan dengan korteks *pre-frontal* yang berhubungan dengan kemampuan perencanaan, pengendalian dorongan dan daya nalar yang lebih tinggi. Terjadinya perubahan hormonal tersebut menimbulkan situasi dimana remaja memiliki emosi yang lebih intens, seperti kemarahan, ketakutan, agresi, kegembiraan dan daya tarik seksual (anonim, 2012).

Fakta menyebutkan bahwa bentuk dan jumlah kenakalan remaja semakin lama semakin meningkat. Salah satu bukti semakin meningkatnya kenakalan remaja dapat dilihat berdasarkan data statistik kenakalan remaja di Jawa Timur dari bulan Januari sampai tanggal 22 November 2016. Total kenakalan pada remaja yang terjadi sebanyak 793 kasus (anonim, 2016). Salah satu bentuk kenakalan remaja yang paling sering terjadi sampai saat ini adalah perilaku seks bebas (Andriani, 2014). Sarwono (2001) mengungkapkan bahwa: 1) meningkatnya libido seksual dimana seseorang memperoleh rangsangan dari luar yang ditangkap

oleh indra misalnya berupa video porno, gambar porno, adanya sentuhan dari lawan jenis, atau dipicu oleh faktor lain seperti cerita dewasa dan lain-lain dan 2) pergaulan bebas dalam bentuk internalisasi budaya-budaya barat, dan lebih mengesampingkan sistem moral budaya Indonesia, khususnya di Jawa merupakan dua penyebab yang menimbulkan terjadinya kehamilan di luar pernikahan.

Perilaku seks bebas rentan mengakibatkan terjadinya kehamilan di luar pernikahan. Kondisi hamil sebelum menikah adalah permasalahan rumit dalam kehidupan remaja. Ida Bagus (dalam Tari, 2010) mengungkapkan bahwa remaja yang mengalami kehamilan di luar pernikahan menghadapi berbagai tekanan psikologis seperti ketakutan, kekecewaan, penyesalan dan rendah diri. Kehamilan yang tidak diinginkan dapat menimbulkan masalah bagi kehidupan remaja itu sendiri dan keluarga. Remaja dengan kehamilan di luar pernikahan akan mendapat stigma buruk dari masyarakat. Goffman (1968) mengungkapkan stigma merupakan penilaian yang sangat negatif kepada seseorang/kelompok dan dapat mengubah secara total konsep diri dan identitas sosial seseorang. Stigma tersebut membuat seseorang atau suatu kelompok dianggap negatif dan diabaikan serta disisihkan secara sosial. Orang yang dapat direndahkan (*discreditable stigma*) salah satunya adalah perempuan yang hamil di luar pernikahan. Yasmira (2009) mengungkapkan bahwa remaja dengan kehamilan di luar pernikahan dihadapkan pada pilihan melanjutkan kehamilannya atau tidak. Apabila kehamilan tersebut tetap dipertahankan maka muncul persoalan baru mengenai pernikahan atau bagaimana membesarkan anaknya seorang diri.

Secara rinci dampak yang dialami oleh remaja dengan kehamilan di luar pernikahan antara lain (1) dampak fisik dimana status kesehatan fisik menjadi rendah, kemungkinan terjadinya perdarahan, komplikasi dan kehamilan yang bermasalah akibat belum siapnya organ-organ reproduksi. Kondisi ini tentu sangat membahayakan keselamatan ibu dan bayi serta dapat mengakibatkan kematian apabila tidak tertangani secara baik; (2) dampak psikologis yang ditandai dengan munculnya rasa tidak percaya diri, stres, malu, takut, marah, dan kecewa atas kondisi fisik yang berbeda dibanding teman sebayanya (Haningrum, 2014); (3) dampak sosial, nampak dirasakan remaja karena dipaksa harus berhenti atau dikeluarkan dari sekolah, mendapat penolakan dari keluarga, atau dikucilkan masyarakat, (4) tingkat ketergantungan keuangan yang tinggi mengingat remaja sedang dalam tahap belajar dan belum memiliki ketrampilan atau pekerjaan yang kemudian membawa remaja pada kondisi hidup yang tidak sejahtera atau miskin (Tim BKKBN, 2015).

Apabila dilihat secara lebih mendalam, remaja perempuan menjadi subyek dengan dampak negatif lebih banyak sebagai akibat kehamilan di luar pernikahan dibanding remaja laki-laki. Perempuan lebih rentan diposisi korban dan yang dikorbankan (Kompasiana, 2016). Kondisi ini tentu akan menjadi penyebab hilangnya sikap optimis pada remaja, merasa tidak berharga dan akhirnya menemukan kegagalan dalam hidupnya. Hal ini diperparah dengan budaya di Indonesia yang belum dapat menerima kehamilan di luar pernikahan

sehingga hamil di luar pernikahan dipandang sebagai aib dan perbuatan yang tidak layak diterima dan kemudian dipandang sebelah mata.

Penelitian yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2010) menyebutkan bahwa terdapat 2 juta remaja melakukan aborsi. Aborsi mengalami peningkatan dalam setahun sebesar 2,5 juta kasus artinya telah terjadi peningkatan 10%. Fakta tersebut menggambarkan bahwa banyak remaja dengan kehamilan sebelum menikah memilih jalan pintas karena beratnya beban yang dihadapi. Permasalahan yang sangat kompleks pada remaja, khususnya yang mengalami kehamilan di luar pernikahan, menciptakan sebuah kondisi penuh tekanan (Siebert, 2005). Remaja dihadapkan pada kenyataan hidup yang pahit dan dituntut untuk cepat beradaptasi dengan perubahan. Remaja benar-benar dihadapkan pada situasi yang sulit dan berat. Pada situasi yang berat tersebut dibutuhkan kemampuan untuk kuat dalam penderitaan dan bergerak bangkit melihat masa depan. Kemampuan tersebut dinamakan sebagai resiliensi. Resiliensi merupakan sebuah kemampuan untuk memantul atau bangkit kembali dari situasi yang menekan dan penuh (Krovetz, 1999). Situasi yang sulit dan menekan kehidupan remaja yang mengalami kehamilan di luar pernikahan akan dapat dilalui secara baik bila remaja tersebut memiliki daya resiliensi.

Kehidupan remaja dengan kehamilan di luar pernikahan yang dipenuhi dengan kesulitan dan keputusasaan menjadi keprihatinan sebuah lembaga sosial di Kota Y. Lembaga tersebut berbentuk sebuah rumah pengungsian yang bertujuan untuk membantu remaja yang mengalami kehamilan di luar pernikahan yang

masih berkehendak mempertahankan kandungannya dan menyiapkan masa depan yang lebih baik. Selama tinggal di rumah pengungsian, para remaja yang tinggal di rumah pengungsian, yang biasa disebut sebagai residen berada dalam lingkungan yang cukup aman dan nyaman sehingga bisa lebih fokus pada proses kehamilan dan melahirkan serta menyiapkan hidup selepas keluar dari rumah pengungsian. Rumah pengungsian telah difasilitasi dengan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh residen. Ketatnya penerimaan tamu dan pembatasan aktifitas residen di luar rumah pengungsian sesungguhnya memberi jaminan bagi residen untuk terbebas dari stigma buruk masyarakat luas sehingga dapat fokus menata diri, mempertahankan kandungan dan merencanakan masa depan. Berbagai kegiatan yang dilakukan di rumah pengungsian memberi dukungan positif bagi remaja yang mengalami kehamilan di luar pernikahan. Kegiatan doa bersama, renungan, diskusi iman, bacaan-bacaan rohani, layanan psikologi dan materi-materi yang diberikan oleh para pendamping bertujuan untuk membantu para residen di rumah pengungsian menjadi lebih optimis, secara bertahap keluar dari kesulitan dan akhirnya mampu merencanakan masa depan.

Selama melakukan kegiatan observasi, peneliti menjumpai beberapa persoalan pada residen yang tinggal di rumah pengungsian. Terdapat residen yang sejak memasuki rumah pengungsian dengan didampingi oleh keluarga dan keluarga pacar yang telah menghamilinya tetap dalam kondisi tertekan, dirundung kesedihan yang mendalam. Terdapat satu residen yang nampak pesimis menjalani hidup dan masa depannya karena menganggap dirinya sudah tidak berguna.

Terdapat residen yang memutuskan untuk keluar dan tinggal di rumah bersama keluarga yang kemudian melahirkan persoalan baru baik bagi dirinya sendiri maupun keluarganya. Tidak sedikit pula residen yang keluar dari rumah pengungsian dengan sudut pandang yang baru tentang diri dan masa depannya. Mereka secara bertahap dan menjadi lebih optimis menghadapi masa depan dan memulai kehidupan yang baru.

Berdasar pada fakta tersebut, peneliti tertarik untuk melihat lebih mendalam tentang perbedaan kemampuan residen dalam menghadapi kesulitan atau permasalahan yang terjadi dalam kondisi lingkungan dan dukungan yang relatif sama. M dan S adalah dua residen yang peneliti pilih untuk menjadi subyek penelitian pada skripsi ini. Kedua residen tersebut memiliki persamaan keadaan dimana pacar mereka tidak bersedia bertanggung jawab atas kehamilan yang dialami meskipun pacar mereka mengakui bahwa kehamilan tersebut adalah akibat dari perbuatan mereka. M dan S mengalami proses yang berbeda untuk menemukan kekuatan dan keberanian menghadapi persoalan hidup meskipun keduanya kemudian mampu menemukan cara pandang dan kesiapan menyambut masa depan.

M adalah gadis remaja yang telah bekerja selama beberapa tahun di sebuah perusahaan perhotelan berskala internasional di Kota J. M tinggal sendiri di Kota J dan mengalami kehamilan akibat pergaulan bebas dengan pacarnya yang berkebangsaan Australia dan berusia 20 tahun lebih tua dari usia M. sejak awal menyadari bahwa dirinya hamil, M memutuskan tidak akan menggugurkan

kandungannya. Kedatangan M ke rumah pengungsian sangat berbeda dari residen lain. M sejak awal pencarian keberadaan rumah pengungsian sudah melakukan sendiri tanpa dukungan keluarga atau pacarnya. M secara sadar memahami bahwa ia membutuhkan tempat yang baik untuk fokus pada proses kehamilan dan melahirkan bayinya. M adalah satu-satunya residen yang datang tanpa dukungan siapapun, baik keluarga, pacar maupun teman. M memutuskan meninggalkan pekerjaan dan semua fasilitas yang diperoleh untuk benar-benar fokus pada proses melahirkan bayi yang dikandungnya. S adalah residen sebagaimana kebanyakan residen lain yang datang dan memutuskan tinggal di rumah pengungsian atas permintaan dan dukungan keluarga. Sejak awal, S sudah mendapat dukungan penuh dari kedua orang tua dan saudara lain. S beberapa kali mengalami goncangan besar terkait kehamilan yang dialami, bahkan sempat berusaha menggugurkan kandungannya karena rasa takut pada respon orang tua dan terlebih belum memiliki kesiapan secara finansial maupun pekerjaan.

Kedua partisipan menunjukkan sebuah proses menuju resiliensi yang berbeda dibanding teman lain di rumah pengungsian. Beberapa teman lain menunjukkan sikap pesimis dan kecewa terhadap penderitaan yang dialami, bahkan beberapa menunjukkan kemarahan pada kondisi yang harus dihadapi. M nampak sebagai pribadi yang cukup tenang dalam menghadapi situasi hamil di luar pernikahan dan S menunjukkan proses yang main stabil dan optimis selama di rumah pengungsian. Wajah kedua partisipan memberi gambaran individu yang optimis dan bahagia meskipun kesulitan belum berakhir.

Kedua residen yang peneliti pilih sebagai subyek penelitian menunjukkan dinamika yang berbeda dalam menemukan kekuatan dan daya lentur dalam menghadapi penderitaan dan persoalan hidup. M nampak memiliki kematangan diri yang cukup baik sehingga lebih stabil dalam menghadapi penderitaan dan persoalan hidup. S mengalami masa kejatuhan yang cukup panjang dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menemukan daya lenting dalam diri meski sesungguhnya mendapat dukungan besar dari keluarga. Hal ini berarti bahwa mereka memiliki daya resiliensi yang rendah meskipun mereka sudah berada di tempat yang aman dan nyaman dengan berbagai fasilitas dan dukungan dari pihak rumah pengungsian maupun keluarga. Persoalan hamil di luar pernikahan yang dihadapi direspon secara berbeda oleh kedua individu tersebut. Dalam diri M dan S terdapat beberapa aspek yang mendukung mereka untuk sampai pada tahap yang lebih tinggi, yaitu menemukan hidup yang lebih bermakna dari sebelum mengalami kehamilan. S dan M tidak tumbuh menjadi individu yang pesimis, menolak kenyataan tetapi berproses secara baik untuk mencapai hidup yang lebih baik.

Kedua subyek memiliki aspek di dalam diri yang mendukung daya resilien atau daya lenting saat menghadapi kesulitan hidup, antara lain : 1) regulasi emosi, 2) Kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan atau tekanan dalam diri, 3) Sikap optimis, 4) Efikasi diri (*self-efficacy*) atau keyakinan, 5) kemampuan menganalisis persoalan atau masalah-masalah yang dihadapi, 6) Empati, 7)Memanfaatkan optimisme dan membuang pikiran-pikiran

negatif (Sadarjoen, 2009) sehingga meskipun mengalami dinamika yang berbeda tetapi pada akhirnya sampai pada puncak resilien yaitu mampu menghadapi permasalahan dan menemukan cara pandang baru terhadap masa depannya, menjadi lebih bahagia dan percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat sebagaimana diungkapkan oleh Reivich dan Shatte (2002) bahwa ketujuh aspek-aspek positif dalam hidup yang diuraikan di atas merupakan gambaran individu yang resilien. Hal ini dapat dilihat pada remaja yang mengalami kehamilan di luar pernikahan di rumah pengungsian dimana mereka memiliki permasalahan yang sama tetapi memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghadapi dan menyelesaikan kesulitan. Remaja dengan kehamilan di luar pernikahan yang memiliki aspek-aspek positif dalam hidup nampak lebih kuat dan jauh lebih siap dalam menghadapi hari depannya. Aspek positif tersebut membantu seseorang untuk membedakan resiko yang realistis dan tidak realistis serta memiliki makna, tujuan dan gambaran hidup (Junianto, 2015) sehingga remaja tersebut berani mengambil resiko dengan pertimbangan mendalam untuk melanjutkan kehamilannya daripada menggugurkan bayinya.

Remaja yang tidak memiliki aspek positif dalam diri menunjukkan sikap pesimis dan putus asa meskipun sudah berada di tempat yang cukup aman untuk menata diri dan menyiapkan masa depan. Sikap pesimi dan putus asa itu muncul dalam perilaku mengurung diri, menangis bahkan ada beberapa yang mengambil jalan pintas tanpa memperhatikan resiko keselamatan diri dan akibat yang lebih

besar lagi, misalnya tekanan yang dialami keluarga akibat stigma yang diberikan oleh masyarakat sekitar sebagai keluarga yang tidak dapat mendidik anak dengan baik, dicap sebagai “remaja nakal”, dan terputusnya harapan untuk melanjutkan sekolah.

Penelitian ini akan melihat secara mendalam mengenai bagaimana gambaran resiliensi pada dua remaja berusia 20 dan 21 tahun yang mengalami kehamilan di luar pernikahan yang tinggal di Rumah Pengungsian KT di Kota Y. Responden pertama adalah seorang remaja berusia 21 tahun yang sebelumnya telah memiliki pekerjaan tetap dan tinggal di rumah pengungsian tanpa dukungan keluarga bahkan membiayai kehidupan dan rencana kelahiran bayinya secara mandiri tanpa bantuan siapapun termasuk dari lelaki yang telah menghamilinya. Responden kedua adalah remaja berusia 20 tahun yang masih berada di bangku kuliah dan sepenuhnya mendapat dukungan dari keluarga sejak akan masuk ke rumah pengungsian hingga rencana yang akan dilakukan terkait bayi yang sedang dikandungnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah ”Bagaimana gambaran resiliensi pada remaja dengan kehamilan di luar pernikahan di Rumah Pengungsian KT?”

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada remaja dengan kehamilan di luar pernikahan di rumah pengungsian KT

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran mengenai resiliensi pada remaja dengan kehamilan di luar pernikahan

2. Manfaat Praktis

Gambaran mengenai resiliensi remaja dengan kehamilan di luar nikah agar dapat digunakan institusi yang berkarya untuk memberi pendampingan bagi remaja dengan kehamilan di luar pernikahan